



Dazibao: Sarana Penggalangan Pengawal Merah pada Era Revolusi Kebudayaan Tiongkok (1966-1969)

Ervina Noviyanti¹, R. Tuty Nur Mutia Enoch Muas²

ervina0107@gmail.com & tutymuas@ui.ac.id

¹ Mahasiswa Program Studi Cina FIB UI

² Dosen Program Studi Cina FIB UI

ARTICLE INFO

Received: 8th January 2021

Revised: 30th June 2021

Accepted: 30th June 2021

Published: 30th June 2021

Permalink/DOI

[10.17977/um020v15i12021p1](https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p1)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Dazibao literally translated as big character poster. Since China dynasty era *dazibao* has functioned as a medium to deliver messages to the public, therefore it is usually posted on an open wall. The use of *dazibao* as a propaganda medium for Mao Zedong and the Chinese Communist Party has been widely discussed, but in the research process, specific data were found which show that revolutionary action and the number of Red Guards increased sharply in the short period of time after the *dazibao* of Nie Yuanzi from Beijing University and Mao Zedong were published. These findings aroused interest to dig deeper into *dazibao*'s strong elements as a Red Guards mobilizing medium during the Cultural Revolution which become the main analysis of this article. Historical approach which consist of heuristic, verification, interpretation, and historiography is used to reconstruct the strength of *dazibao*. The analysis focuses on the two *dazibao* mentioned above, along with Mao Zedong's influence and socio-political development at that time as inseparable factors. The result shows that writers background, main issue, form, and diction used are elements of the strength of Nie's *dazibao* and supported by Mao's *dazibao* caused *dazibao* to have a very significant function in raising the number of Red Guards during the Chinese Cultural Revolution 1966-1969.

KEYWORDS

Dazibao, Medium, Cultural Revolution, Red Guards

ABSTRAK

Dazibao secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti poster dengan tulisan besar. Sejak era kedinastian Tiongkok telah dikenal dan digunakan sebagai sarana penyampai pesan kepada masyarakat, karena itu biasanya ditempel di dinding terbuka. Pemanfaatan *dazibao* sebagai sarana propaganda Mao Zedong dan Partai Komunis Tiongkok telah banyak dibahas, tapi dalam proses penelitian ditemukan data spesifik yang menunjukkan bahwa aksi revolusioner dan jumlah Pengawal Merah meningkat tajam dalam jangka waktu singkat setelah publikasi *dazibao* Nie Yuanzi dari Universitas Beijing dan *dazibao* Mao Zedong. Temuan tersebut membangkitkan ketertarikan untuk menggali lebih dalam tentang factor-faktor yang menjadi kekuatan *dazibao* sebagai sarana penggalangan Pengawal Merah pada Revolusi Kebudayaan tersebut. Hal itulah yang menjadi pokok bahasan artikel ini. Metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi digunakan untuk merekonstruksi kekuatan *dazibao* terutama yang tercermin dalam *dazibao* Nie dan Mao. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar penulis, pokok bahasan, tampilan, dan pilihan kata/diksi merupakan factor-faktor yang menjadi kekuatan *dazibao* Nie. Ditambah dengan dukungan dari *dazibao* yang dibuat Mao serta publikasi yang masif menyebabkan *dazibao* berfungsi sangat signifikan dalam penggalangan Pengawal Merah pada Revolusi Kebudayaan Tiongkok tahun 1966-1969.

KATA KUNCI

Dazibao, Sarana, Revolusi Kebudayaan, Pengawal Merah

PENDAHULUAN

Revolusi Kebudayaan merupakan sebuah gerakan di bawah Partai Komunis Tiongkok (PKT) yang berlangsung selama satu dekade (1966-1976) (Stanzel, 2016). Revolusi Kebudayaan umumnya ditafsirkan sebagai upaya untuk mengeliminasi musuh politik Mao Zedong¹ dengan dalih memurnikan seluruh orang di dalam PKT dari unsur kapitalisme dan borjuisme (Philips, 2016). Pada awalnya Revolusi Kebudayaan memang dilaksanakan pada tingkat partai, namun akhirnya meluas ke seluruh Tiongkok (Ramzy, 2016). Hal tersebut terjadi antara lain karena dalam upaya pemurnian partai dan pengeliminasian lawan politiknya, Mao menggalang dukungan dalam skala besar dari para pemuda Tiongkok yang diorganisir sebagai Pengawal Merah.

Mao menganggap bahwa pemuda merupakan bagian dari massa yang paling potensial untuk menggerakkan revolusi. Oleh karena itu, Mao dengan gencar menggemakan ajakan bagi para pemuda Tiongkok untuk turut berpartisipasi dalam Revolusi Kebudayaan dengan menyerang semua yang melawan sosialisme dan pemikiran Mao. Ajakan tersebut antara lain dimanifestasikan dalam 16 Poin Revolusi Kebudayaan yang berisikan acuan Revolusi Kebudayaan (Fox, 2012).

Dalam upaya memobilisasi para pemuda Tiongkok, Mao mempropagandakan target revolusi untuk menghancurkan “empat lama”² dan menggulingkan borjuisme dan kapitalisme melalui *dazibao* sebagai sarana utama. *Dazibao*, yang secara harfiah diartikan sebagai poster dengan tulisan besar, adalah tulisan dari tinta di atas kertas putih yang besar. *Dazibao* biasanya ditempel di dinding terbuka yang bisa diakses oleh banyak orang. *Dazibao* sesungguhnya bukanlah sebuah media komunikasi massa yang sepenuhnya baru, *dazibao* telah menjadi bagian dari sejarah Tiongkok sejak masa kekaisaran. Pada masa kekaisaran, *dazibao* digunakan sebagai media untuk menyebarkan dekrit umum kepada rakyat (Sastropetro, 1987: 187). Memasuki era Republik Rakyat Tiongkok (RRT), pemanfaatan *dazibao* sebagai sebuah sarana dalam propaganda politik di Tiongkok semakin menonjol.

Dalam perjalanan sejarah RRT, Gerakan Seratus Bunga³, merupakan salah satu gerakan yang menginisiasi pemanfaatan *dazibao* untuk melibatkan rakyat Tiongkok dalam politik. Saat itu, *dazibao* mulai digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan opini mengenai politik dan pemerintahan. Sejak itu, Mao sangat antusias memanfaatkan *dazibao* untuk menggalang dukungan. Pada Juli 1957 Mao menyatakan bahwa *dazibao* bisa disesuaikan tidak hanya untuk membentuk opini publik yang mengunggulkannya dan melawan musuh-musuhnya di dalam maupun di luar partai, tetapi juga dapat diadopsi oleh masyarakat umum dan lawan-lawannya untuk menyuarakan perbedaan pendapat (Dittmer & Chen, dalam Silling,

¹ Mao Zedong adalah tokoh revolusi Tiongkok dan kepala negara RRT tahun 1949-1959, 1969-1976 (Landin, 2013).

² Empat lama: tradisi, kebiasaan, budaya, dan pemikiran lama (Szczepanski, 2019).

³ Gerakan Seratus Bunga adalah gerakan yang dipelopori oleh Mao Zedong untuk mendorong partisipasi kaum intelektual dalam menyuarakan aspirasi bagi Partai Komunis Tiongkok (PKT) dalam pembangunan RRT (King, 2012).

2009). Terlepas dari kemungkinan perbedaan pendapat yang bisa disampaikan melalui *dazibao*, Mao menyatakan bahwa *dazibao* adalah senjata revolusi baru yang berguna (Ho, 2018).

Berangkat dari pernyataannya tersebut, Mao memanfaatkan *dazibao* sebagai sarana propaganda utama dalam Revolusi Kebudayaan. Tanpa dominasi gambar ataupun bahasa yang berbunga-bunga, kehadiran *dazibao* sangat menonjol dan mampu menarik perhatian massa. Jie Li, asisten profesor peradaban Asia Timur dari Universitas Harvard (2017), menyatakan bahwa *dazibao* adalah media yang *virial* pada periode Revolusi Kebudayaan, *dazibao* terlihat dimana-mana, seolah menutupi langit dan menyelimuti bumi.

Pemanfaatan *dazibao* secara masif sebagai sarana propaganda pada Revolusi Kebudayaan berawal dari publikasi *dazibao* oleh tujuh pengajar Departemen Filsafat Universitas Beijing pada 25 Mei 1966, kelompok ini dipimpin oleh Nie Yuanzi sehingga dikenali sebagai *dazibao* Nie (Yen dan Kao, 1988: 19). *Dazibao* tersebut berisikan ajakan kepada para pemuda Tiongkok untuk melepaskan diri dari tekanan yang selama ini mengekang mereka untuk tidak melakukan revolusi. *Dazibao* itu mendapatkan dukungan kuat dari para pemuda Tiongkok dan Mao Zedong. Peran *dazibao* semakin kuat setelah pada 5 Agustus 1966, Mao mempublikasikan *dazibaonya* yang menyatakan dukungan terhadap gerakan revolusioner. Kedua *dazibao* tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan dukungan terhadap Mao dan terbentuknya euforia Revolusi Kebudayaan.

Kehadiran *dazibao* selama Revolusi Kebudayaan memang memiliki daya tarik tersendiri untuk digali lebih lanjut. Dalam sebuah situs yang membahas pameran *dazibao* di Fairbank Center Universitas Harvard pada 9-30 November 2017, yang berjudul "*Red and Black Revolution: Dazibao and Woodcuts from 1960s China*", Xiaofei Tian, seorang Profesor Kesusastran Tiongkok di Universitas Harvard, membuat sebuah tulisan yang berjudul: *An Exploration of the Imagery and Visual Dynamism of "Dazibao"*. Tulisan tersebut memaparkan bagaimana sebuah *dazibao* yang memang dibuat untuk konsumsi publik, memiliki daya tarik yang tidak hanya berasal dari isi, tetapi juga dari tampilan visualnya yang berukuran besar dan menonjol.

Denise Ho (2019) dalam tulisannya yang berjudul *The Mao Era in Objects: Big-character Poster* (大字报) memaparkan pemanfaatan *dazibao* sebagai sebuah senjata politik. Ho memaparkan secara singkat pemanfaatan *dazibao* pada Gerakan Seratus Bunga dan Revolusi Kebudayaan. Ho juga memaparkan pemanfaatan *dazibao* setelah Revolusi Kebudayaan sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi rakyat mengenai politik pada beberapa gerakan di Tiongkok seperti Gerakan *Me*

*Too*⁴ dan Gerakan Payung⁵. Hal tersebut membuat Ho berpendapat bahwa *dazibao* merupakan sebuah instrumen politik yang persisten.

Selain itu, Geremie R. Barme (2012) dalam artikelnya yang berjudul *History Writ Large: Big-character Posters, Red Logorrhoea and the Art of Words*, memaparkan bagaimana *dazibao* dan berbagai bentuk wacana politik era Revolusi Kebudayaan dapat membangun suasana provokatif melalui gerakan 'memerahkan negara' dengan gambar dan kata selama tahun 1966–1967. Barme juga memaparkan kuatnya pengaruh *dazibao* dan secara spesifik memaparkan alasan *dazibao* yang ditulis oleh Mao sangat kuat, yakni karena Mao mampu dengan baik menggabungkan kosa kata politik modern dengan sindiran sejarah dan nilai-nilai budaya Tiongkok.

Beberapa karya di atas telah memaparkan daya tarik dan pemanfaatan *dazibao* pada Revolusi Kebudayaan secara umum dalam menggerakkan massa untuk menyerang musuh partai. Akan tetapi, dalam penelitian untuk penulisan artikel ini ditemukan data spesifik yang menunjukkan bahwa aksi revolusioner dan jumlah Pengawal Merah meningkat secara tajam dalam jangka waktu singkat setelah publikasi *dazibao* Nie Yuanzi dari Universitas Beijing dan *dazibao* Mao Zedong. Temuan tersebut membangkitkan ketertarikan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang menjadi kekuatan *dazibao* sebagai sarana penggalangan Pengawal Merah pada Revolusi Kebudayaan. Hal inilah yang menjadi pokok bahasan artikel ini. Pembahasan diawali dengan menguraikan kehadiran dan peran *dazibao* dalam perjalanan sejarah Tiongkok. Selanjutnya dipaparkan tentang *dazibao* di era Revolusi Kebudayaan dan faktor-faktor yang menjadi kekuatan *dazibao*, serta kondisi sosial-politik pada saat itu termasuk pengaruh Mao Zedong dalam menumbuhkan antusiasme terhadap *dazibao* di era Revolusi Kebudayaan tersebut.

METODE

Dalam upaya mendeskripsikan *dazibao* sebagai sarana penggalangan Pengawal Merah selama Revolusi Kebudayaan Tiongkok, artikel ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, dua *dazibao* yang memiliki pengaruh paling besar dalam Revolusi Kebudayaan, yaitu karya Nie Yuanzi dan enam pengajar lain dari Universitas Beijing yang berjudul “Apa Sebenarnya yang Dilakukan oleh Song Shuo, Lu Ping, dan Peng Peiyun pada Revolusi Kebudayaan?” (宋硕、陆平、彭佩云在文化革命中究竟干些什么? Sòng shuò, Lù píng, Péng Pèiyún zài Wénhuà Géming Zhòng Jiùjìng Gàn Xiē Shénme?) dan *dazibao* yang ditulis oleh Mao dengan judul “Menyerang Markas Besar, Dazibao Saya” (炮打司令部, 我的一張

⁴ Gerakan *Metoo* bertujuan untuk melawan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap wanita yang dimulai pada 2006. Gerakan tersebut menjadi gerakan global pada 2017 dan masuk ke Tiongkok pada 2018 (Parkin dan Feng, 2019)

⁵ Gerakan Payung merupakan sebuah protes untuk mendapatkan demokrasi penuh dan kebebasan politik yang berlangsung di Hongkong. Para demonstran menggunakan payung untuk melindungi diri dari semprotan merica polisi sehingga payung menjadi simbol gerakan (Iyengar, 2014).

大字报Pàodǎ Sīlǐngbù, Wǒ de Yī Zhāng Dàzìbào), menjadi sumber utama dalam pembahasan. Buku berjudul *Propaganda and Persuasion* karya Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell (2006) dan *The Ten Years History of Cultural Revolution* karya Yen Chia Chi dan Kao Kao (1988) juga menjadi acuan utama artikel ini.

Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan otentisitas, kredibilitas, dan relevansi data, yang dilanjutkan dengan interpretasi untuk melakukan pemaknaan objektif terhadap data yang telah didapatkan. Proses dalam kedua tahap tersebut dilakukan dengan menggunakan sejumlah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbentuk buku, artikel, berita tercetak maupun daring. Tahap terakhir adalah historiografi yang mendeskripsikan rangkaian peristiwa sejarah yang dalam prosesnya dapat dikenali adanya unsur-unsur kekuatan *dazibao* sebagai sarana penggalangan Pengawal Merah pada periode Revolusi Kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. DAZIBAO DALAM SEJARAH TIONGKOK

Seiring dengan perkembangan zaman, *dazibao* terus mengalami perkembangan dari segi bentuk, fungsi, dan isinya. Pada era kekaisaran, *dazibao* hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan titah kaisar (Sastropetro: 1987). Silling (2009) menyatakan bahwa *dazibao* secara tradisional juga digunakan untuk iklan bisnis atau untuk mempublikasikan kabar baik (*jiebao*), tetapi jarang digunakan untuk mempublikasikan opini politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa awalnya *dazibao* hanya merupakan media untuk menyampaikan informasi, tanpa ada tujuan lain seperti propaganda.

Pada akhir Dinasti Qing (1895–1911), *dazibao* didominasi oleh gambar dan baru mulai digunakan sebagai sarana propaganda. Dalam perjuangannya, Sun Yatsen khususnya pada masa setelah berdirinya Partai Nasionalis Tiongkok (PNT) menggunakan *dazibao* bergambar dalam propaganda menggulingkan Dinasti Qing (Geng, 2014). Mayoritas *dazibao* pada masa itu menyediakan dokumentasi perjuangan untuk mendefinisikan nasionalisme Tiongkok pada awal abad kedua puluh melalui upaya menggulingkan imperialisme dan pembentukan republik. Substansi tersebut dihadirkan dalam upaya PNT untuk menggalang dukungan dari rakyat Tiongkok (Zhang, 2016). Saat itu *dazibao* yang didominasi gambar dianggap sebagai sarana yang paling tepat karena dua alasan. Pertama, adanya berbagai dialek lisan membuat pidato politik yang disampaikan dalam bahasa Mandarin sulit dipahami oleh banyak orang. Kedua, sebagian besar rakyat Tiongkok pada masa itu buta huruf (Zhang, 2016). *Dazibao* bergambar mampu mengatasi permasalahan perbedaan dialek dan kondisi masyarakat yang buta huruf tersebut, sehingga dapat menyampaikan tujuan propaganda dan menjangkau massa dalam skala besar.

Pada tahun 1921 PKT berdiri di Tiongkok dan pada tahun 1930-an PKT menjadikan Yan'an sebagai wilayah konsolidasi politik. Periode konsolidasi di Yan'an menjadi titik penting dalam pemanfaatan *dazibao* sebagai sarana mobilisasi

massa. PKT di bawah pimpinan Mao Zedong menjadikan demokrasi sebagai salah satu agenda utama dan hal itu mampu meningkatkan dukungan bagi partai (Selden, 1995). Agenda demokrasi tersebut didukung dengan upaya meningkatkan literasi dan edukasi yang telah menjadi salah satu agenda penting bagi PKT sejak awal kekuasaannya di Tiongkok. Agenda tersebut tentunya menjadi lebih mudah karena sebelumnya PKT juga meluncurkan gerakan bahasa Mandarin vernakular yang menyederhanakan tatanan bahasa kuno dan karakter Han (Kwang, 1926).

Rangkaian langkah PKT tersebut berhasil meningkatkan antusiasme terhadap *dazibao* yang berisikan tulisan teks dan terus meluas hingga ke seluruh Tiongkok setelah RRT berdiri pada tahun 1949. Pada Gerakan Seratus Bunga, rakyat Tiongkok khususnya kaum intelektual, diminta menggunakan *dazibao* untuk menyuarakan opini mereka mengenai PKT sebagai bentuk partisipasi dalam upaya memperbaiki pemerintahan. *Dazibao* tersebut dipajang di dinding demokrasi Universitas Beijing dan cukup menarik perhatian massa (Ho, 2019).

Daya tarik visual memang menjadi alasan utama *dazibao* dapat menarik perhatian massa. Selain itu *dazibao* dapat dibuat dengan biaya murah, bisa anonim, dan menjadi ruang terbuka untuk membagikan ide dan opini. Hal tersebut menjadi alasan utama bagi masyarakat umum memilih *dazibao* daripada media komunikasi lainnya (Silling, 2009). Konsep *dazibao* yang mudah dijangkau oleh siapa saja meyakinkan Mao untuk memasukkannya ke dalam inti demokrasinya, yaitu pemanfaatan 'empat hebat' atau empat hak besar (四大 *sì dà*) yang memberikan hak kepada rakyat untuk berbicara, menyuarakan pandangan mereka sepenuhnya, mengadakan pertemuan besar, dan menulis *dazibao* (Barme, 2012).

Akan tetapi, pemanfaatan *dazibao* dalam menyuarakan aspirasi jujur rakyat mengenai pemerintahan pada Gerakan Seratus Bunga tidak bertahan lama. Perubahan terjadi karena mayoritas aspirasi yang masuk adalah kritik kepada partai dan komunisme. Kritikan yang masuk dan mendominasi isi dari *dazibao* menjadi ancaman bagi kekuasaan partai (Wu, 2011). Melihat fenomena ini, PKT mengubah arah pemanfaatan *dazibao* sebagai sarana untuk mendukung PKT. Hal tersebut berlanjut hingga Gerakan Pendidikan Sosialis⁶ dan Revolusi Kebudayaan. Bahkan, pada saat Gerakan Pendidikan Sosialis diadakan pengajaran khusus bagi rakyat untuk menulis *dazibao*, termasuk cara menulis kecaman di dalam *dazibao*. Pengajaran tersebut dilakukan karena *dazibao* dipandang sebagai cara untuk membuat revolusi dari tingkat terendah (Ho, 2019). Hal itu menjadi penting karena semua lapisan masyarakat bisa dimanfaatkan untuk mendukung revolusi dengan menulis *dazibao*.

Pemanfaatan *dazibao* pada Gerakan Seratus Bunga mengantarkan *dazibao* kepada babak baru. Berawal dari sarana yang digunakan untuk menyuarakan aspirasi politik rakyat, pemanfaatan *dazibao* mengalami perubahan dan

⁶ Gerakan Pendidikan Sosialis adalah kampanye yang bertujuan untuk meluruskan sosialisme di Tiongkok. Gerakan ini ditujukan kepada seluruh rakyat Tiongkok, dan berdasarkan pada pemikiran Mao (Theobald, 2017).

pengendalian arah untuk mendukung kepentingan PKT. Perubahan arah itulah yang mengantarkan *dazibao* menjadi sarana propaganda dan mobilisasi massa utama pada era Revolusi Kebudayaan.

2. KEHADIRAN *DAZIBAO* DALAM REVOLUSI KEBUDAYAAN

Kegagalan gerakan Lompatan Jauh ke Depan (1959-1962)⁷ menjadi puncak pertentangan politik di dalam PKT yaitu antara kubu Mao Zedong yang radikal dan kubu moderat yang dipimpin oleh Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Setelah Lompatan Jauh ke Depan, kendali Mao atas urusan partai melemah karena PKT mengadopsi kebijakan pragmatis untuk membebaskan Tiongkok dari krisis ekonomi (Shambaugh, 2007). Kebijakan yang lebih pragmatis dapat diterapkan karena Mao yang sebelumnya merangkap jabatan sebagai kepala negara RRT, Sekretaris Jendral PKT, dan Ketua Komite Militer Pusat, hanya bisa mempertahankan jabatannya sebagai ketua Komite militer Pusat. Liu Shaoqi menggantikannya sebagai Kepala Negara RRT dan Deng Xiaoping mengambil posisi Sekretaris Jenderal PKT. Selama menjabat sebagai kepala negara, kebijakan Liu mengutamakan liberalisasi ekonomi dan keahlian daripada ideologi. Liu juga menghidupkan kembali birokratisme dan sentralisme demokrasi. Mao dan jajarannya menganggap bahwa kebijakan tersebut mengarah kepada kapitalisme dan akan menghidupkan kembali borjuisme (Baum, 1969).

Mao Zedong yang kehilangan kekuasaan melihat adanya perbedaan pandangan dalam menjalankan pemerintahan antara dirinya dengan Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Mao kemudian mencoba mengembalikan legitimasi kekuasaan dengan meluncurkan Gerakan Pendidikan Sosialis (1962-1966). Melalui gerakan tersebut Mao berupaya untuk meluruskan komunisme di dalam PKT dan menggalang dukungan dengan membawa gerakan ke pedesaan (Baum, 1969). Mao memanfaatkan posisinya sebagai ketua Komite Militer Pusat untuk mendapatkan dukungan dari Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) yang memiliki fungsi militer, peran dalam politik, dan citra yang dekat dengan rakyat. Terlebih lagi TPR berada di bawah pimpinan Lin Biao yang merupakan pengikut Mao yang setia dan patuh⁸, yang terus melakukan indoktrinasi ajaran Mao dalam TPR (Gittings, 1966).

Pada 1 Februari 1964, Renmin Ribao⁹ menerbitkan editorial yang mendukung seluruh negara untuk "Belajar dari TPR" (全国学人民解放军 *Quánguó Xué Rénmín Jiěfàngjūn*). Gerakan tersebut mendorong berbagai sektor pemerintah untuk melaksanakan fungsi dan tugas dengan mengikuti jejak TPR yang mengabdikan kepada negara. Dampaknya, perekrutan kader politik TPR meningkat dan ruang lingkup fungsi TPR dalam pemerintahan meluas (Powell, 1965). TPR yang semakin banyak meninggalkan profesionalitas demi loyalitas kepada PKT, dan Mao khususnya (Theobald, 2017), menjadi sumber dukungan potensial bagi Mao. Gerakan Belajar

⁷ Lompatan Jauh ke Depan adalah gerakan modernisasi di Tiongkok dalam upaya menjadikan Tiongkok sebagai negara industri dengan pemahaman komunisme (Brown, 2012).

⁸ Lin Biao diangkat sebagai menteri pertahanan pada Pleno Lushan 1959. Ia menggantikan Peng Dehuai yang sebelumnya mengkritik gerakan milisi Mao (Gittings, 1966).

⁹ Surat kabar resmi Komite Sentral Partai Komunis Tiongkok (*Ensiklopedia Britannica*, n.d.).

dari TPR juga diarahkan ke institusi-institusi pendidikan di mana para siswa mendapatkan indoktrinasi Pemikiran Mao dan penanaman jiwa revolusioner (Powell, 1965). Para siswa itulah yang menjadi cikal bakal Pengawal Merah, yang selanjutnya menjadi salah satu sumber kekuatan revolusi Mao.

Gerakan Pendidikan Sosialis ternyata tidak berpengaruh besar terhadap kedudukan Mao di dalam PKT karena sebagian anggota PKT masih memiliki keraguan terhadap kapabilitas Mao dan memiliki ketakutan bahwa Gerakan Pendidikan Sosialis akan berdampak buruk pada ekonomi Tiongkok (Shambaugh, 2007). Liu dan Deng juga melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Contohnya adalah pembentukan Kelompok Kerja pada tahun 1964 untuk melaporkan kasus korupsi pejabat pedesaan oleh para birokrat. Konsep Kelompok Kerja bertentangan dengan konsep Mao yang menekankan inisiatif massa dalam pelaporan kasus korupsi pejabat pedesaan (Baum, 1969).

Rangkaian pertentangan tersebut menjadi ancaman terhadap kekuasaan Mao. Hal itu kemudian menjadi dasar bagi Mao untuk meluncurkan Revolusi Kebudayaan. Melalui Revolusi Kebudayaan, Mao melibatkan hampir seluruh rakyat Tiongkok khususnya para pemuda yang selama ini mendapatkan indoktrinasi ajaran dan revolusi darinya. Mao menggunakan dalih pemurnian komunisme untuk memberantas kapitalisme dan borjuisme sebagai musuh partai, juga pembersihan “empat lama” yang selama ini membelenggu rakyat dan menciptakan ketimpangan sosial di Tiongkok. Selanjutnya, pembersihan tersebut terus digemakan pada Revolusi Kebudayaan dan menjadi senjata revolusi Mao.

Setelah usulan Revolusi Kebudayaan diterima pada Sidang Politbiro Januari 1965, Liu membentuk Kelompok 5 untuk membantu melaksanakan Revolusi Kebudayaan. Akan tetapi akhirnya Kelompok 5 dibubarkan karena dianggap tidak kompeten dan mendukung borjuisme. Setelah pembubaran Kelompok 5, Mao membentuk kelompok pengganti yang disebut sebagai Kelompok Revolusi Kebudayaan. Kelompok Revolusi Kebudayaan diisi oleh para pendukung Mao, dengan Chen Boda sebagai ketua, Kang Sheng sebagai penasihat, dan Jiang Qing sebagai wakil ketua.

Tidak hanya itu, para pendukung Mao pada berbagai tingkatan juga mulai memposisikan diri dan menyusun agenda. Para kader tersebut mulai menggunakan *dazibao* untuk menyerang pihak yang berseberangan, hingga *dazibao* menjadi media politik dan ideologis yang trendi pada saat itu (Biao, 1996). Pemanfaatan *dazibao* semakin berdampak besar setelah munculnya *dazibao* dari Universitas Beijing. *Dazibao* tersebut dipublikasikan pada 25 Mei 1966 oleh tujuh orang pengajar Departemen Filsafat Universitas Beijing. Tujuh orang tersebut dipimpin oleh Nie Yuanzi yang merupakan anggota Komite Partai Sekolah PKT dan sekretaris Departemen Filsafat Universitas Beijing (Hui, 2016). Permasalahan utama yang diangkat dalam *dazibao* itu adalah tuduhan revisionis terhadap Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun yang merupakan petinggi Komite Universitas Beijing dan pejabat di Departemen Komite Partai Kota Beijing.

Sejak Gerakan Pendidikan Sosialis Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun telah memihak Liu Shaoqi sehingga menjalankan gerakan revolusi secara moderat. Mereka meneruskan keberpihakan tersebut hingga dijalankannya Revolusi Kebudayaan dengan menekan gerakan revolusi yang besar dan radikal. Selama itu pula, mereka mendapatkan bantuan dan dukungan dari Liu dan jajarannya. Oleh karena itu, setelah Surat Edaran 16 Mei 1966 yang membenarkan revolusi Mao Zedong dipublikasikan, para pengajar yang berpihak pada Mao mulai mengatur rencana untuk mengangkat kasus Lu Ping melalui *dazibao* (Biao, 1996).

Pada awalnya *dazibao* Nie membuat para siswa terbagi menjadi Kelompok pro-Lu yang didukung oleh sebagian besar pejabat Komite Kota Beijing dan Kelompok anti-Lu yang dipimpin oleh Nie Yuanzi (Directorate of Intelligence, 2007). Akan tetapi pada akhirnya dukungan terhadap Nie yang membela revolusi Mao mendominasi. Tidak lama setelah publikasi *dazibao* Nie, 55 institusi di sekitar Beijing bersatu membentuk kelompok-kelompok untuk melawan Lu Ping dan jajarannya. Dukungan terhadap *dazibao* Nie semakin besar setelah Kang Sheng menyampaikan berita publikasinya kepada Mao Zedong (Yen dan Kao: 1988). Mao kemudian memerintahkan agar *dazibao* Nie disiarkan di radio dan dipublikasikan secara penuh di koran Xinhua pada 1 Juni 1966. Keesokan harinya, *dazibao* tersebut juga dipublikasikan di *Renmin Ribao* dengan komentar yang mendukung Mao dan ajakan revolusi (Biao, 1996).

Republikasi *dazibao* Nie menimbulkan respon yang kuat di seluruh negeri. Para siswa di Beijing melakukan pemberontakan terhadap revisionisme, memasang *dazibao* tuduhan kepada kader dan guru terkemuka di lingkungan kampus (Chongji, 2011). Pada 3 Juni 1966, Komite Partai Kota Beijing mengumumkan bahwa Lu Ping dan Peng Peiyun telah diberhentikan dari semua fungsi dan tugasnya. Keputusan tersebut menunjukkan kepada massa bahwa tuduhan Nie Yuanzi melalui *dazibaonya* telah disetujui oleh pimpinan tingkat tertinggi (Directorate of Intelligence, 2007). *Dazibao* Nie juga meningkatkan intensitas suasana revolusi dan dukungan terhadap Mao. Salah satunya terlihat dari munculnya *dazibao* revolusioner para siswa Sekolah Menengah Universitas Qinghua pada 24 Juni 1966. *Dazibao* itu berisikan tekad para siswa sebagai Pengawal Merah untuk melakukan revolusi yang besar di seluruh Tiongkok dan terus mendukung Mao.

Pada 5 Agustus 1966, Mao Zedong memberikan pengesahan terhadap peran *dazibao* dalam Revolusi Kebudayaan dengan menulis *dazibaonya* sendiri. *Dazibao* Mao menyatakan dukungan terhadap aksi revolusioner dan mendapatkan sambutan baik dari rakyat. Hal itu terlihat dari meningkatnya dukungan massa, terutama jumlah Pengawal Merah. Setelah itu, *dazibao* terus dimanfaatkan untuk menggemakan propaganda memberantas musuh partai dan menghancurkan "empat lama". Propaganda melalui *dazibao* terus menghidupkan euforia revolusi dan menggalang partisipasi massa dalam revolusi dengan menjadi bagian dari Pengawal Merah, juga mengantarkan Mao satu langkah lebih dekat untuk mendapatkan kembali legitimasi kekuasaannya.

3. KEKUATAN *DAZIBAO* DALAM PENGGALANGAN PENGAWAL MERAH

Jumlah dan intensitas gerakan Pengawal Merah yang terjadi secara pesat dan terus meningkat selama Revolusi Kebudayaan menunjukkan antusiasme para pemuda terhadap revolusi. Antusiasme tersebut tumbuh karena pengaruh propaganda revolusi Mao. Ditinjau dari psikologi perkembangan, gambaran para pemuda tentang dunia masih belum terbentuk secara kuat, oleh karena itu mereka sangat peka terhadap propaganda dan mudah dipengaruhi (Sastropetro, 1987: 18). Selain itu sejak berdirinya RRT, setiap peluncuran kebijakan baru PKT selalu disertai dengan propaganda untuk menyebarkan kehebatan Mao dan revolusi proletar (Landin, 2013). Latar belakang tersebut membuat para pemuda Tiongkok yang merupakan bagian dari massa yang paling mudah untuk dipengaruhi, tumbuh dengan gambaran Mao Zedong sebagai pahlawan bangsa.

Hal tersebut terlihat pada jumlah pemuda yang bergabung menjadi kader PKT di tingkat universitas. Pada tahun 1966, mahasiswa dan pengajar muda yang bergabung menjadi kader PKT dan aktif secara politik berjumlah lebih dari 2000 orang hanya di Universitas Beijing dan Universitas Qinghua. Lebih dari 2000 kader tersebut didominasi oleh kader-kader radikal yang mendukung Mao dan memimpin gerakan mahasiswa di Tiongkok. Latar belakang tersebut menjelaskan mengapa begitu banyak siswa yang dapat digerakkan dengan sangat cepat pada awal Revolusi Kebudayaan (Walder, 2006).

Setelah Revolusi Kebudayaan mendapat legitimasi melalui Surat Edaran 16 Mei 1966, dengan cepat terjadi pembicaraan untuk membuat kelompok pendukung Mao dan Revolusi Kebudayaan di Universitas Beijing (Directorate of Intelligence, 2007). Selain itu, sekelompok siswa dari Sekolah Menengah Universitas Qinghua bahkan membentuk kelompok dan menamakan diri sebagai Pengawal Merah Ketua Mao. Mereka bersumpah untuk menjadi pengikut setia Mao dan mempertahankan revolusi (Landin, 2013). Kemunculan kelompok itu menjadikan Sekolah Menengah Universitas Qinghua sebagai tempat kelahiran Pengawal Merah pertama yang langsung beraksi dengan memasang *dazibao* revolusioner di sekitar lingkungan kampus (Andreas, 2002). Meskipun demikian, ruang lingkup Pengawal Merah tersebut masih sangat terbatas. Panggilan revolusi bagi para pemuda baru menggema di seluruh Tiongkok setelah publikasi *dazibao* Nie Yuanzi dari Universitas Beijing pada 25 Mei 1966. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat diangkat dari *dazibao* Nie Yuanzi dan kawan-kawan, sehingga mampu berperan sebagai sarana dalam penggalangan Pengawal Merah di era Revolusi Kebudayaan.

3.1. Latar Penulis dan Isi *Dazibao*

Dazibao Nie dibuat oleh para pengajar Universitas Beijing sekaligus kader PKT yang mendukung Mao Zedong. Awalnya dua kader muda dari departemen filsafat Universitas Beijing yaitu Gao Yuanpeng dan Song Yixiu mengusulkan menulis *dazibao* untuk menjangkau para kader radikal yang tersebar di pedesaan selama Gerakan Pendidikan Sosialis. Akan tetapi Zhang Enzi, anggota tim investigasi Revolusi Kebudayaan yang merupakan mantan pengajar Universitas Beijing mengatakan bahwa *dazibao* tidak bisa dipublikasikan secara luas. Sikap Zhang itu

memperkuat tuduhan adanya tekanan terhadap revolusi di Universitas Beijing sehingga beberapa pengajar departemen filsafat Universitas Beijing mendiskusikan situasi di mana komite partai Universitas Beijing dianggap menentang Surat Edaran 16 Mei (Biao, 1996).

Pengajar-pengajar muda dari departemen filsafat menyarankan untuk mengkritik langsung tindakan petinggi Universitas Beijing, Song Shuo, Lu Ping dan Peng Peiyun yang menekan revolusi di Universitas Beijing melalui *dazibao*. *Dazibao* tersebut sebagian besar isinya dibuat oleh Yang Keming, kader radikal sekaligus mantan anggota departemen filsafat Universitas Beijing yang dipindah tugaskan ke Akademi Sains Tiongkok. Selanjutnya *dazibao* tersebut ditandatangani oleh Yang Keming sendiri, Xia Jianzhi, Gao Yunpeng, Song Yixiu, Zhao Zhengyi, Li Xingchen, dan Nie Yuanzi sebagai pimpinan publikasinya (Biao, 1996). Nie adalah seorang kader loyal yang telah bergabung dengan PKT sejak tahun 1938 dan tetap menunjukkan kesetiaannya pada Mao di era Yan'an. Oleh karena itu, pada tahun 1963 ia dipromosikan menjadi sekretaris PKT di departemen filsafat Universitas Beijing untuk menanamkan jiwa revolusi di universitas bersama dengan para pengajar yang terlatih dalam doktrin Marxis-Maois. Latar belakang tersebut menjadikannya sebagai pimpinan publikasi *dazibao* Revolusi Kebudayaan pertama dari Universitas Beijing (Buckley, 2019).

Dazibao Nie dan kawan-kawan. mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap Komite PKT di Universitas Beijing dan Komite Partai Kota Beijing dengan mengangkat tindakan Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun yang dinilai revisionis sebagai permasalahan utama. Pengangkatan kasus tersebut berujung pada pencopotan jabatan Lu Ping dan Peng Peiyun. Kasus Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun diangkat Nie dan kawan-kawan untuk menunjukkan posisi massa sebagai pihak yang tertekan. Hal ini dilakukan dengan menyoroti ucapan Song Shuo pada pertemuan darurat Komite Departemen Universitas Kota Beijing yang menyatakan bahwa yang dibutuhkan gerakan revolusi adalah kepemimpinan yang kuat:

“...现在运动急切需要加强领导，要求学校党组织加强领导，坚守岗位， ... 总之，这场严肃的斗争，要做得很细致，很深入，彻底打垮反党反社会主义的言论，从理论上驳倒他们，绝不是开大会所能解决的”

“...Sekarang gerakan ini perlu memperkuat kepemimpinan, dan menuntut organisasi partai sekolah untuk memperkuat kepemimpinan dan mempertahankan posisi.... Singkatnya, perjuangan serius untuk benar-benar mengalahkan pidato anti partai dan anti sosialisme, harus dilakukan dengan teliti dengan cara teoritis, yang tidak pernah dapat diselesaikan melalui pertemuan-pertemuan besar. ”

Pernyataan Song Shuo untuk memperkuat kepemimpinan dianggap menggambarkan petinggi universitas yang hanya berusaha mempertahankan jabatan mereka. Selain itu, pernyataan bahwa permasalahan revolusi hanya dapat diselesaikan secara teoritis menunjukkan upaya Song untuk mengendalikan gerakan revolusi di Universitas Beijing dengan menggunakan cara moderat. Lu Ping

dan Peng Peiyun mempraktikkan ucapan Song Huo dalam menjalankan gerakan revolusi di Universitas Beijing. Mereka menyampaikan himbauan untuk tidak membuat atau menyebarkan *dazibao*,

“五月八日以前写了一百多篇文章，运动是健康的。.... 现在急切需要领导，引导运动向正确的方向发展，积极加强领导才能引向正常的发展，北大不宜贴大字报，大字报不去引导，群众要贴，要积极引导。”

"Gerakan revolusi di universitas kita sangat baik, lebih dari 100 artikel telah ditulis sebelum 8 Mei. Sekarang kita sangat membutuhkan kepemimpinan untuk membimbing gerakan ke arah yang benar, hanya dengan aktif memperkuat kepemimpinan kita dapat mengarah pada perkembangan yang standar. Universitas Beijing tidak boleh bertumpu pada *dazibao*, *dazibao* tidak memimpin gerakan, massa harus bertahan pada kondisi ini dan secara aktif mempertahankan kepemimpinan"

Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun sejak Gerakan Pendidikan Sosialis telah dikenal sebagai pendukung pihak Liu Shaoqi. Himbauan mereka untuk memperkuat kepemimpinan, mempertahankan posisi, serta menekan semangat dan aksi revolusioner yang radikal, menegaskan posisi oposisi mereka terhadap revolusi Mao dan ditafsirkan sebagai himbauan revisionis yang mengancam.

Revisionisme pada institusi pendidikan berkaitan erat dengan permasalahan kebijakan Liu yang menekankan prestasi akademik dan mengutamakan keahlian daripada ideologi. Kebijakan tersebut menciptakan kesenjangan peluang bagi para siswa untuk mendapatkan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang lebih baik. Siswa yang selama ini mengutamakan ideologi komunisme atau yang kurang berprestasi dalam akademis, terpaksa melakukan pekerjaan kasar di pedesaan (Baum, 1969). Oleh karena itu, revisionisme pada institusi pendidikan dianggap sebagai ancaman bagi rakyat karena menciptakan elitisme dan berpotensi memicu bangkitnya borjuisme yang selama ini telah menciptakan kesenjangan sosial rakyat Tiongkok. Berangkat dari permasalahan ini, akademisi Universitas Beijing menjadi target utama yang diposisikan sebagai pihak yang perlu mendapatkan pembebasan dari revisionisme.

Dazibao Nie telah berupaya untuk menggiring pandangan massa untuk menyepakati bahwa akademisi Universitas Beijing dan rakyat Tiongkok memiliki satu musuh yang sama yaitu revisionisme. Selama ini, Mao Zedong menggemakan revolusinya sebagai perjuangan kelas yang melawan semua musuh rakyat. *Dazibao* Nie menegaskan kembali gema revolusi Mao dan menekankan bahwa kali ini yang diperjuangkan revolusi adalah menghilangkan seluruh kontrol revisionisme,

“一切革命的知识分子，是战斗的时候了！让我们团结起来，高举毛泽东思想的伟大红旗，团结在党中央和毛主席的周围，打破修正主义的种种控制

和一切阴谋诡计，坚决、彻底、干净、全部地消灭一切牛鬼蛇神、一切赫鲁晓夫式的反革命的修正主义分子，把社会主义革命进行到底。”

“Sudah waktunya bagi semua intelektual revolusioner untuk berjuang! Mari bersatu, angkat bendera merah besar pemikiran Mao, bersatu di sekitar Komite Sentral Partai dan Ketua Mao, hancurkan semua jenis kontrol revisionis dan semua jenis intrik, dengan tegas, tuntas, bersih dan sepenuhnya menghilangkan semua setan dan monster, semua revisionist anti-revolusioner seperti Khrushchev, dan menjalankan revolusi sosialis sampai akhir!”

Pernyataan dalam *dazibao* Nie di atas menunjukkan bahwa revolusi adalah jalan yang dapat mengantarkan massa untuk bebas dari tekanan revisionis dan Mao adalah pihak yang benar sebagai pemimpin revolusi yang berupaya melibatkan seluruh rakyat Tiongkok. Oleh karena itu massa harus berpartisipasi dan mendukung revolusi yang dipimpin Mao.

Dazibao Nie juga menunjukkan cara terbaik yang dapat dilakukan dalam revolusi, yaitu dengan menyelenggarakan rapat-rapat umum dan menyebarluaskan *dazibao*:

“... 革命人民必须充分发动起来，轰轰烈烈、义愤声讨，开大会，出大字报就是最好的一种群众战斗形式。”

“...rakyat yang revolusioner harus sepenuhnya digerakkan, melakukan serangan yang gencar dan ekspresif, menyelenggarakan rapat-rapat umum, menulis (dan mempublikasikan) *dazibao*, itulah cara perjuangan yang terbaik.”

Arahan gerakan revolusioner di atas menunjukan upaya yang kuat dan besar untuk menjalankan revolusi. Cara tersebut selanjutnya mampu menciptakan euforia revolusi sehingga dapat menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi massa dalam revolusi, terutama dalam meningkatkan jumlah dan intensitas gerakan Pengawal Merah secara signifikan

3.2. Pilihan Kata/Diksi

Setelah menggiring pandangan massa mengenai revolusi, *dazibao* Nie memperkuat upaya memainkan emosi massa dengan penggunaan kata-kata revolusioner. Kata pertama adalah ‘perjuangan’ (*zhantou*/战投) yang disandingkan dengan kata ‘revolusi’ (*geming*/革命). Kata perjuangan digunakan untuk menggambarkan upaya Mao Zedong dalam memberikan kesejahteraan bagi rakyat dengan melawan pihak kontra revolusi dan sosialisme. Secara spesifik, *dazibao* tersebut menunjukkan bahwa Lu Ping, Song Shuo, dan Peng Peiyun adalah

revisionis yang menekan revolusi, dan memposisikan Mao sebagai pemimpin perjuangan rakyat yang benar. Oleh karena itu 'perjuangan revolusi' (*geming zhantou/革命战投*) adalah upaya untuk mengantarkan rakyat Tiongkok mendapatkan kebebasan dan menuju ke arah yang lebih baik di bawah pimpinan Mao.

Selain itu *dazibao* tersebut menggunakan metafora *niu gui she shen/牛鬼蛇神* yang diartikan sebagai 'berbagai jenis monster dan setan' untuk menunjuk pihak yang menentang Mao Zedong dan Revolusi Kebudayaan. Metafora tersebut menegaskan betapa buruknya pihak yang berseberangan dengan Mao dan menguatkan posisi Mao sebagai pihak yang benar. Pilihan kata yang kontras untuk menunjuk dua pihak yang berbeda atau bahkan bertentangan, secara psikologis sangat berpengaruh terhadap emosi massa. Penegasan secara hitam-putih atas posisi dua kekuatan menghilangkan keraguan untuk berpihak. Hal inilah yang juga menjadi kekuatan *dazibao* Nie sehingga mampu menggerakkan para pemuda untuk bergabung dengan Pengawal Merah.

3.3. Tampilan dan Publikasi

Dazibao Nie dibuat dalam ukuran sangat besar dan dipajang di dinding ruang makan Universitas Beijing sehingga dengan segera menarik perhatian massa (Yen dan Kao, 1988). Profesor Xiaofei Tian (2017) menggambarkan bahwa ukuran *dazibao* Revolusi Kebudayaan biasanya dua sampai tiga kali lipat lebih besar dari tubuh manusia sehingga terlihat sangat mencolok. Ukuran *dazibao* Nie jauh lebih besar, hingga 5 kali lipat lebih lebar dari tubuh manusia sehingga sudah barang tentu sangat menarik perhatian dan memicu minat untuk menulis *dazibao*. Hal itu terbukti dari kenyataan bahwa pada hari yang sama ketika *dazibao* Nie dipublikasikan, sekitar 1000 *dazibao* yang mendukung aksi revolusioner memenuhi lingkungan Universitas Beijing (Biao, 1996).



Gambar 1. *Dazibao* Nie Yuanzi dari Universitas Beijing
(sumber: *Ifeng News*, 5 Januari 2009)

Peran *dazibao* Nie semakin mengemuka setelah berita publikasinya sampai ke telinga Mao Zedong. Sejak Gerakan Seratus Bunga Mao telah melihat potensi *dazibao* sebagai senjata politik dan sarana mobilisasi massa. Oleh karena itu ketika

mendapati *dazibao* Nie yang mendukung revolusinya Mao segera memerintahkan republikasi *dazibao* Nie di radio dan koran (Hui, 2016). Republikasi *dazibao* tersebut menggemakan panggilan untuk seluruh pemuda Tiongkok yang selama ini tumbuh dalam ajaran Mao. Selain itu, juga menunjukkan signifikansi pemanfaatan *dazibao* dalam Revolusi Kebudayaan ke seluruh Tiongkok.

Setelah republikasi tersebut, para siswa di berbagai sekolah menengah dan universitas di Beijing bangkit untuk membela revolusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa *dazibao* telah menciptakan cara komunikasi baru yang terbuka dan aktif dalam menjawab panggilan revolusi. Meskipun secara teknis massa hanya bisa membaca *dazibao*, nyatanya kehadiran *dazibao* juga merupakan bentuk dibukanya komunikasi dua arah karena massa dapat memberikan respon melalui aksi revolusioner. Salah satunya adalah publikasi *dazibao* dari Universitas Qinghua pada 24 Juni 1966 yang menegaskan tekad para siswa untuk berpartisipasi dalam Revolusi Kebudayaan sebagai Pengawal Merah (Andreas, 2002). Aksi revolusioner tersebut menunjukkan bahwa kasus yang diangkat dalam *dazibao* Nie berhasil menggiring pemikiran massa untuk mendukung revolusi radikal yang melawan elitisme dalam pendidikan.

3.4. Dukungan *Dazibao* Mao Zedong

Tsou (1969) dalam artikelnya yang berjudul *The Cultural Revolution and Chinese Political System* menyatakan bahwa untuk memobilisasi massa, Mao bergantung pada seruan pribadi, ideologi, dan nasionalisme, juga dengan menciptakan kedekatan dengan massa. Ciri komunikasi Mao itu diwujudkan dengan republikasi *dazibao* Nie sebagai dukungan, juga dengan membuat surat balasan untuk *dazibao* Sekolah Menengah Universitas Qinghua pada 1 Agustus 1966 (Marxists.org., 2004). Dalam surat balasannya, Mao menyatakan dukungan terhadap *dazibao* revolusioner mereka dan ajakan untuk bersatu dalam revolusi. Balasan Mao untuk *dazibao* dari Sekolah Menengah Universitas Qinghua merupakan upaya pendekatan dirinya dengan massa dan pengesahan Pengawal Merah yang menjadi arahan untuk menggalang lebih banyak Pengawal Merah Revolusi Kebudayaan.

Mao memperkuat upaya penggalangan dukungan dengan menulis sendiri *dazibaonya* pada 5 Agustus 1966, dengan judul "Menyerang Markas Besar, *Dazibao* Saya". Isi dari *dazibao* tersebut adalah sebagai berikut:

“全国第一张马列主义的大字报和人民日报评论员的评论，写得何等好啊！请同志们重读这一张大字报和这个评论。可是在50多天里，从中央到地方的某些领导同志，却反其道而行之，站在反动的资产阶级立场上，实行资产阶级专政，将无产阶级轰轰烈烈的文化大革命运动打下去，颠倒是非，混淆黑白，围剿革命派，压制不同意见，实行白色恐怖，自以为得意，长

资产阶级的威风，灭无产阶级的志气，又何其毒也！联想到1962年的右倾和1964年形“左”实右的错误倾向，岂不是可以发人深醒的吗？”

“*Dazibao* Marxis-Leninis pertama dan ulasan untuk *dazibao* tersebut pada harian Renmin Ribao ditulis dengan amat baik! Kawan-kawan, mari baca kembali *dazibao* dan ulasannya tersebut. Sayangnya, setelah lebih dari 50 hari, beberapa kawan terkemuka dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah telah melakukan tindakan yang bertentangan, mereka berdiri pada posisi reaksioner borjuis, mempraktikkan kediktatoran borjuis, melawan Revolusi Kebudayaan Ploretar yang agung, memutarbalikan yang benar dan yang salah, mengaburkan hitam dan putih, mengepung kaum revolusioner, menekan berbagai pendapat, dan melakukan teror putih. Mereka bangga pada diri mereka sendiri dan tumbuh dalam gengsi borjuis, betapa beracunnya tindakan yang menghancurkan ambisi kaum proletar! Ini merupakan sebuah panggilan untuk memahami penyimpangan “kanan” (kapitalisme) pada tahun 1962 dan kecenderungan kesalahan atas bentuk “kiri” (komunisme) dan “kanan” (kapitalisme) pada tahun 1964.”

Dazibao tersebut menunjukkan langkah Mao yang terjun langsung ke dalam revolusi, dan kedekatannya dengan para revolusioner melalui dukungan terhadap *dazibao* dari Universitas Beijing. Mao bahkan menyampaikan ajakan agar massa kembali membaca *dazibao* tersebut dan ulasannya yang dipublikasikan di Renmin Ribao. Ajakan dan pujian Mao tersebut menjadi lambang dukungannya terhadap para revolusioner yang memiliki tujuan dan efek jangka panjang untuk menggemakan aksi revolusioner dan meningkatkan gerakan revolusioner melalui Pengawal Merah secara berkelanjutan.

Chu (1977 dalam Dal Lago, 2009) menyatakan bahwa *dazibao* memiliki kemampuan mengklarifikasi norma dengan mendikte anjuran dan larangan. Mao memahami jelas kemampuan itu sehingga ia membangun citra diri sebagai pemegang kebenaran absolut melalui *dazibao*. Mao menegaskan adanya kelompok pejabat yang menganut borjuisme dengan membawa kasus tahun 1962 dan 1964. Kasus itu mengarahkan serangan Mao terhadap Liu Shaoqi. Pada tahun 1962 Liu Shaoqi mengkritik Lompatan Jauh ke Depan yang diluncurkan oleh Mao, dan tahun 1964 merujuk pada kesalahan Liu dalam menjalankan Gerakan Pendidikan Sosialis (Directorate of Intelligence, 2007) dengan membentuk Kelompok Kerja.

Tindakan Liu di atas menjadi celah untuk membangkitkan serangan terhadap kebijakannya yang selama ini menekankan birokratisme, sentralisme dan mengutamakan keahlian daripada ideologi. Kebijakan Liu dinilai mengarah ke borjuisme dan kapitalisme dan menciptakan ketimpangan sosial, contohnya perusahaan kecil harus ditutup, orang yang kurang keahlian harus melakukan pekerjaan kasar di pedesaan (Tsou, 1969). Kebijakan Liu tersebut berdampak besar bagi rakyat menengah ke bawah yang merupakan mayoritas rakyat Tiongkok pada saat itu. Para pemuda khususnya dari kalangan proletar yang selama hidupnya mengutamakan ideologi, dengan adanya kebijakan Liu tersebut jadi merasa tidak memiliki peluang masa depan yang baik. Kondisi tersebut menjadi keuntungan

besar bagi Mao sebagai pemimpin revolusi yang memperjuangkan kesejahteraan rakyat melalui revolusi.

Dalam *dazibaonya* Mao tidak hanya mengukuhkan citra kebenarannya, tetapi juga mencoba untuk membangkitkan semangat revolusi pemuda Tiongkok melalui nasionalisme. Nasionalisme sangat penting karena dalam upaya menarik pemuda untuk bergabung dalam Pengawal Merah, para pemuda tersebut harus terlebih dahulu cinta dan merasa memiliki tanah air dan PKT. Upaya membangkitkan nasionalisme ini didukung dengan ajaran Mao dan revolusi yang telah ditanamkan kepada para pemuda, yang menciptakan keyakinan bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar sebagai pejuang rakyat.

Nasionalisme yang diangkat oleh Mao menegaskan kembali gambaran kata “perjuangan” yang digunakan dalam *dazibao* Nie. Mao menunjukkan bahwa Tiongkok dan rakyatnya, terutama kaum proletar, sedang diterpa ancaman dari musuh (borjuisme dan kapitalisme) dan harus melakukan perjuangan untuk membela diri melalui Revolusi Kebudayaan. Oleh karena itu, Mao menyinggung “teror putih” yang sangat erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Tiongkok yang berada di bawah PKT. Teror putih atau dalam sejarah PKT juga disebut sebagai ‘Pembantaian Shanghai’ adalah serangan terhadap anggota PKT oleh tentara PNT pada April 1927. Serangan tersebut terjadi di tengah kampanye militer untuk menyatukan kembali Tiongkok di era Front Persatuan I. Peristiwa tersebut menyebabkan berakhirnya Front Persatuan I dengan jumlah korban jiwa sekitar 5.000 tokoh dan partisipan PNT dan hampir 50.000 tokoh dan partisipan PKT (Kucha dan Llewellyn, 2019).

Mao mengangkat teror putih untuk menunjukkan bahwa tujuan revolusi saat itu sama dengan ketika Front Persatuan 1, yaitu menyatukan Tiongkok demi kesejahteraan bersama. PNT yang melakukan serangan terhadap PKT di tengah-tengah upaya menyatukan Tiongkok telah menjadi pengkhianat bangsa dan membawa kehancuran bagi Tiongkok. Hal tersebut disamakan dengan kalangan borjuis dan kapitalis saat itu yang menjadi pengkhianat bangsa, yang akan menghancurkan upaya penyatuan Tiongkok dan upaya memberikan kesetaraan dan kesejahteraan bagi rakyat. Oleh karena itu, siapapun yang menganut borjuisme harus disingkirkan.

Upaya membangkitkan nasionalisme ini didukung pemanfaatan kata ‘markas besar’ (silingbu/司令部). Profesor Roderick MacFarquhar (2017) menyatakan bahwa ‘markas besar’ (silingbu/司令部) yang disebutkan dalam *dazibao* Mao tidak hanya merujuk kepada markas besar PKT. Markas besar ini bisa merujuk pada sekolah, unit kerja, atau unit dalam skala dan bentuk apapun yang menaungi rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa revolusi dan serangan terhadap musuh partai bisa dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Semua orang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan revolusi, dan cara yang paling mudah untuk melakukannya adalah bergabung dengan Pengawal Merah sebagai wadah revolusi.

Dazibao yang ditulis oleh Mao sangat singkat dan efektif. Barmé (2012) menyatakan bahwa pengaruh Mao sebagai pencipta dunia revolusioner dalam penulisan *dazibao* tersebut telah memenuhi status *dazibao* sebagai sarana

mobilisasi massa utama Revolusi Kebudayaan, sekaligus memvalidasi gerakan revolusioner. *Dazibao* Mao berhasil memainkan emosi pembaca yang meningkatkan simpati para pemuda Tiongkok, membuat mereka merasa terpanggil dan dilibatkan dalam sebuah peristiwa besar, sehingga dengan bangga bergabung ke dalam Pengawal Merah.

Setelah dikerahkan, massa dengan cepat menjadi kekuatan sendiri dan mendirikan banyak kelompok untuk mengekspresikan diri mereka secara spontan (Lee 1978, dalam Zhao, 2001). Sejak *dazibao* Mao dipublikasikan, diperkirakan hampir 200.000 Pengawal Merah dari berbagai daerah di Tiongkok datang ke Beijing setiap harinya untuk melakukan revolusi di ibukota (Schoenhals, 1993). Hingga pada 18 Agustus 1966, Mao secara terbuka menyambut lebih dari satu juta Pengawal Merah di Lapangan Tiananmen Beijing (Yang, 2000). Pada kesempatan tersebut, salinan *dazibao* Nie dari Universitas Beijing juga kembali dipajang dengan ukuran yang sangat besar. Salinan *dazibao* Nie juga dipajang di lapangan utama beberapa kota lain di Tiongkok, diantaranya Shanghai, Wuhan, dan Harbin (Yen dan Kao, 1988: 52). Peristiwa tersebut menjadi legitimasi bagi gerakan Pengawal Merah yang revolusioner dan menjadikan *dazibao* sebagai simbol Pengawal Merah dan pergerakan revolusi di seluruh Tiongkok.

Selanjutnya, *dazibao* didominasi oleh dukungan revolusi dan pengagungan Mao. Contohnya adalah beberapa ungkapan berikut ini:

“Pikirkan Ketua Mao siang dan malam!”

“Kemenangan agung Pemikiran Mao Zedong!”

“Kepala bisa dipotong, darah bisa ditumpahkan, tetapi semangat revolusioner tidak bisa digoyahkan!” (Dittmer & Chen, dalam Silling, 2009)

Substansi *dazibao* seperti di atas menjaga api revolusi tetap menyala dan menjadi bukti tercapainya upaya pembentukan pemahaman publik yang mengukuhkan posisi Mao sebagai pemimpin revolusi. Hasilnya adalah meningkatnya Pengawal Merah yang mendukung Mao. Diperkirakan hingga akhir November 1966, jumlah Pengawal Merah di seluruh Tiongkok sudah mencapai kurang lebih 11 juta orang (Schoenhals, 1993).



Gambar 2. *Dazibao* karya Mao yang terus digunakan selama Revolusi Kebudayaan (sumber: Ifeng News, 13 Januari 2009)

Kehadiran *dazibao* tidak berhenti memberikan dampak pada meningkatnya jumlah Pengawal Merah. *Dazibao* juga mengarahkan langkah Pengawal Merah dengan mengekspos kasus dengan indikasi empat lama atau kapitalisme dalam berbagai tingkatan. Kelebihan utama *dazibao* adalah efek bola saljunya, setelah satu *dazibao* dipajang, yang lain cenderung mengikuti, memperkuat dan mendukung satu sama lain, hingga suasana publik tercipta (Chu 1977, dalam Dal Lago, 2009). Contohnya dapat dilihat dari rangkaian serangan terhadap Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping pada tahun 1967-1968.

Pada 1 Januari 1967, mahasiswa dari perguruan tinggi di Beijing mengadakan rapat umum di Lapangan Tiananmen untuk mengutuk kejahatan Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Pada 13 Juli 1967 *dazibao* dengan tulisan: "turunkan Liu Shaoqi dari Zhongnanhai" memenuhi jalanan Beijing. Pada 5 Agustus 1967 *dazibao* Mao kembali dipublikasikan di harian Renmin Ribao dengan editorial khusus "Serang Markas Besar Kapitalis" yang menyerang Liu Shaoqi (Yen dan Kao, 1988: 158). Pada tahun 1967 sebuah *dazibao* menyebut Deng "maniak restorasionis" (TNR, 23 Februari 1980). Selain itu dalam *dazibao* yang lain, disebutkan bahwa jalan Deng adalah jalan menuju kapitalistik, menuju kegelapan, dan jalan Mao adalah jalan menuju komunisme, menuju kecerahan (Tan&Zhao, dalam Lu Xing 2002). Serangan melalui *dazibao* terus muncul, hingga Deng Xiaoping dikeluarkan dari PKT pada 1967 dan Liu dijadikan tahanan rumah di Beijing dan semua posisinya di PKT dihapuskan pada Oktober 1968 (Yen dan Kao, 1988).

Revolusi Kebudayaan resmi dihentikan pada 1969. Setelah itu, Mao mendapatkan kembali posisi sebagai Kepala Negara RRT, Sekretaris Jendral PKT, dan menjadi anggota tetap Politbiro hingga akhir hidupnya pada 1976 (Yen dan Kao, 1988). Berakhirnya Revolusi Kebudayaan pada 1969 juga menjadi akhir dari kehadiran *dazibao* revolusioner yang sebelumnya memenuhi Tiongkok pada era tersebut.

KESIMPULAN

Dazibao merupakan sebuah sarana yang memiliki peran signifikan dalam penggalangan Pengawal Merah pada Revolusi Kebudayaan. Signifikansi peran tersebut berawal dari publikasi *dazibao* Nie Yuanzi dan kawan-kawan dari Universitas Beijing yang menyuarakan ajakan untuk mendukung revolusi yang dipimpin Mao Zedong dalam rangka membebaskan diri dari revisionisme di Universitas Beijing.

Latar belakang Nie yang merupakan pendukung setia Mao Zedong dan isu menguatnya revisionisme di Universitas Beijing yang diangkatnya merupakan salah satu faktor unggulan *dazibao* tersebut. Selain itu *dazibao* yang dibuat dengan ukuran hingga 5 kali lebih lebar dari tubuh manusia dengan cepat menarik perhatian massa. Didukung dengan penggunaan kata-kata revolusioner yang menunjukkan posisi Mao sebagai pemimpin rakyat yang benar dan Revolusi Kebudayaan sebagai sebuah perjuangan melawan musuh rakyat demi kesejahteraan rakyat, dengan mudah membakar semangat revolusi pemuda di sekitar Beijing yang didominasi oleh kader-kader pemuda radikal. *Dazibao* Nie selanjutnya menjangkau lebih banyak

pemuda di seluruh Tiongkok karena mendapatkan dukungan Mao dan direpublikasikan pada berbagai media massa di Tiongkok. Republikasi tersebut menggemakan panggilan revolusi terhadap para pemuda Tiongkok dan menyatukan dukungan terhadap revolusi Mao, yang terlihat dari meningkatnya aksi revolusioner secara signifikan.

Mao Zedong yang oleh para pendukungnya diposisikan sebagai idola dan teladan pemuda Tiongkok menulis *dazibaonya* sendiri pada 5 Agustus 1966. Mao melalui *dazibaonya* menyampaikan dukungan terhadap aksi revolusioner dan menegaskan kebenaran Revolusi Kebudayaan. Selain itu, ia juga menyerang lawan politiknya, membangkitkan nasionalisme para pemuda Tiongkok, dan meyakinkan bahwa mereka adalah orang yang mampu melakukan perubahan dan menjadi pahlawan rakyat dengan melakukan revolusi. Hal tersebut mengukuhkan posisi Mao sebagai pahlawan rakyat dan berhasil membangkitkan semangat revolusi pemuda Tiongkok. Setelah publikasi *dazibao* Mao, jumlah dan aksi Pengawal Merah berkembang dengan sangat cepat hingga menjadi salah satu sumber kekuatan Mao dalam menggerakkan Revolusi Kebudayaan. Jumlah anggota Pengawal Merah mencapai lebih dari satu juta orang pada 18 Agustus 1966.

Peningkatan jumlah Pengawal Merah secara pesat membuktikan bahwa *dazibao* berhasil menjadi sarana penggalangan Pengawal Merah pada Revolusi Kebudayaan. Lebih dari itu, *dazibao* telah menjadi simbol dari aksi revolusi dan penyatuan dukungan terhadap Mao yang terakumulasi dalam Pengawal Merah. Didukung dengan efek bola saljunya, *dazibao* yang didominasi dukungan terhadap Mao dan revolusi memenuhi hampir setiap sudut Tiongkok sehingga terus menghidupkan suasana revolusi dan melanggengkan aksi revolusioner Pengawal Merah pada masa itu.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal:

- Andreas, J. 2002. "Battling over Political and Cultural Power during the Chinese Cultural Revolution". *Theory and Society*, 31(4), 463-519.
- Barmé, Geremie R. 2012. "History Writ Large: Big-character Posters, Red Logorrhoea and the Art of Words". *PORTAL Journal of Multidisciplinary International Studies*. Vol. 9, No. 3. doi: 10.5130/portal.v9i3.2645
- Baum, R. 1969. "Revolution and Reaction in the Chinese Countryside: The Socialist Education Movement in Cultural Revolutionary Perspective". *The China Quarterly*, (38), 92-119.
- Brown, Clayton D. 2012. "China's Great Leap Forward". *Association for Asian Studies*. Vol. 17, No. 3.
- Chia chi, Yen dan Kao kao. 1988. *The Ten Years History of The Chinese Cultural Revolution*. Taipei: Institute of Current China Studies.

- Dal Lago, Francesca. 2009. "Activating Images: The Ideological Use of Meta-pictures and Visualized Meta-texts in the Iconography of Cultural Revolution". *Modern Chinese Literature and Culture*, 21 (2), 167 – 197.
- John Gittings. 1966. "The Chinese Army's Role in the Cultural Revolution". *Pacific Affairs*, 39(3/4), 269-289. doi:10.2307/2754273
- Jowett, Garth S. dan Victoria O'Donnell. 2006. *Propaganda and Persuasion Fourth Edition*. Sage Publications.
- Heaslet, J. 1972. "The Red Guards: Instruments of Destruction in the Cultural Revolution". *Asian Survey*, 12(12), 1032-1047. doi:10.2307/2643022
- Kaid, Lynda Lee & Christina Holtz-Bacha. 2008. "Encyclopedia of Political Communication: Big-Character Posters, China". *SAGE Knowledge*. 56-57. doi: 10.4135/9781412953993
- Kwang-Lai, L. 1926. "Nationalism and the Vernacular in China". *The North American Review*, 223(831), 311-322.
- Landín, César. 2013. *Mao's Cult of Personality and The Cultural Revolution*. https://cpb-us-e1.wpmucdn.com/share.nanjing-school.com/dist/d/75/files/2013/06/Extended-Essay_February_Cesar-Landin-2403vg5.pdf (Diakses 17 Maret 2020).
- Levine, Jill. 2013. "Deng Xiaoping, Dazibao and Dissent: A Critical Analysis of the Xidan Democracy Wall Movement". *Senior Capstone Projects*. Paper 163.
- Li, Henry Siling. 2009. "The turn to the self: from "Big Character Posters" to YouTube Videos". *Chinese Journal of Communication*, 2(1). pp. 50-60. doi : 10.1080/17544750802639077
- Xing Lu. 2002. "Chinese Political Communication: Roots in Tradition and Impacts on Contemporary Chinese Thought and Culture". *Intercultural Communication Studies* XI-1 2002. DePaul University. doi: 10.1.1.603.6981&rep=rep1&type=pdf
- Geng Mi. 2014. "Studies on Kuomintang's Propaganda of New Equal Treaties During the Anti-Japanese War". *Higher Education of Social Science* Vol. 7, No. 3, 2014, pp. 80-87. doi: 10.3968/5753
- Pan, Stephen. 1994. *Peking's Red Guard*. Twin Circle Publishing Company, Inc.
- Powell, R. 1965. "Commissars in the Economy: "Learn from the PLA" Movement in China". *Asian Survey*, 5(3), 125-138. doi:10.2307/2642402
- Sastropetro, Santoso. 1991. *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Alumni/1991/Bandung.
- Shambaugh, D. 2007. "China's Propaganda System: Institutions, Processes and Efficacy". *The China Journal*, (57), 25-58. doi:10.2307/20066240

- Shen, K. 2000. "Publishing Posters Before the Cultural Revolution". *Modern Chinese Literature and Culture*, 12(2), 177-202.
- Schoenhals, M. 1993. "Talk About a Revolution: Red Guards, Government Cadres, and the Language of Political Discourse". *Indiana East Asian Working Paper Series on Language and Politics in Modern China*.
- Tsou, T. 1969. "The Cultural Revolution and the Chinese Political System". *The China Quarterly*, (38), 63-91.
- Walder, Andrew J. 2006. "Ambiguity and Choice in Political Movements: The Origins of Beijing Red Guard Factionalism". *American Journal of Sociology*. Vol. 112 No 3 (November 2006): 710-50.
- Yidi Wu. 2011. "The Beijing University Student Movement in the Hundred Flowers Campaign in 1957". *History Department, Oberlin College*.
- Yang, G. 2000. "The Liminal Effects of Social Movements: Red Guards and the Transformation of Identity". *Sociological Forum*, 15(3), 379-406.

Situs Resmi:

- Directorate of Intelligence. 2007. *Intelligence Report: The Cultural Revolution and The Ninth Party Congress*. <https://www.cia.gov/library/readingroom/docs/polo-27.pdf> (Diakses 20 Mei 2020).
- Directorate of Intelligence. 2007. *Intelligence Report: The Role of The Red Guards and Revolutionary Rebels in Mao's Cultural Revolution*. <https://www.cia.gov/library/readingroom/docs/polo-25.pdf> (Diakses 5 Mei 2018).
- Encyclopaedia Britannica. *Chen Boda*. (n.d.). <https://www.britannica.com/biography/Chen-Boda> (Diakses 20 April 2020).
- Encyclopaedia Britannica. *Gang of Four*. (n.d.). <https://www.britannica.com/topic/Gang-of-Four-band> (Diakses 20 April 2020).
- Encyclopaedia Britannica. *Kang Sheng*. (n.d.). <https://www.britannica.com/biography/Kang-Sheng> (Diakses 20 April 2020).
- Encyclopaedia Britannica. *Renmin Ribao*. (n.d.). <https://www.britannica.com/topic/Renmin-Ribao> (Diakses 20 April 2020).
- Ho, Denise. *Big-character Poster (大字报)*. 2019. <https://maoeraobjects.ac.uk/object-biographies/big-characterposter-大字报/#summary> (Diakses 28 Maret 2020).
- Jin Chongji. (金冲及). 2011. 毛泽东为何搞“文革”：天下大乱达到天下大. <http://history.people.com.cn/GB/205396/14305549.html> (Diakses 3 Juni 2020).

Yin Hongbiao. (印红标). 1996. 文化大革命第一张马列主义大字报。北京大学国际政治系讲师.

<http://www.cuhk.edu.hk/ics/21c/media/articles/c036-199606027.pdf>
(Diakses 11 Januari 2020).

Marxists.org. *Circular of the Central Committee of the Communist Party of China on the Great Proletarian Cultural Revolution*.
https://www.marxists.org/subject/china/documents/cpc/cc_gpcr.htm
(Diakses 25 Mei 2020).

Marxists.org. *Long Live the Revolutionary Rebel Spirit of the Proletariat*.
<https://www.marxists.org/subject/china/peking-review/1966/PR1966-37p.htm> (Diakses 20 Februari 2020).

Marxists.org. (2004). *Selected Works of Mao Tse-tung: A Letter To The Red Guards Of Tsinghua University Middle School August 1, 1966*. Februari 20, 2020.
https://www.marxists.org/reference/archive/mao/selected-works/volume-9/mswv9_60.htm (Diakses 20 Februari 2020).

Ross, Heidi. 2006. *Literacy for Life China Country Study. Background paper prepared for the Education for All Global Monitoring Report*. 2006/ED/EFA/MRT/PI/85.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000146108> (Diakses 29 Maret 2020).

Artikel Berita:

Buckley, Chris. 2019. *Nie Yuanzi, Whose Poster Fanned the Cultural Revolution, Dies at 98*.
<https://www.nytimes.com/2019/09/03/world/asia/nie-yuanzi-dead.html> (Diakses 10 Februari 2020).

Epoch Times, Lin Hui. 2016. 歷史解密: 大字報風潮是如何興起的.
<https://hk.epochtimes.com/news/2016-06-大字報風潮是如何興起的-60754354> (Diakses 2 Maret 2020).

Ifeng News, 5 Januari 2009. 中国第一造反派”聂元梓：从造反到炼狱(组图).

http://news.ifeng.com/history/zhiqing/ziliao/200911/1105_6858_1422037_1.shtml (Diakses 20 Juni 2020).

Ifeng News, 13 Januari 2009. 毛泽东为何鼎力支持大字报与红卫兵.2009.
http://news.ifeng.com/history/zhiqing/ziliao/200911/1113_6858_1434385.shtml (diakses 28 Maret 2020).

Iyengar, Rishi, (2014). 6 Questions You Might Have About Hong Kong's Umbrella Revolution.

<https://time.com/3471366/hong-kong-umbrella-revolution-occupy-central-democracy-explainer-6-questions/> (Diakses 24 Juni 2020).

Kim, Sonia. 2017. *1960s-Era Chinese Political Posters Put on Display at Fairbank Center*. <https://www.thecrimson.com/article/2017/11/28/fairbanks-center-chinese-posters/> (Diakses 11 Februari 2020).

Parkin, Siodhbhra dan Jiayun Feng. 2019. *China's #MeToo movement, explained*. <https://signal.supchina.com/chinas-metoo-movement-explained/> (Diakses 24 Juni 2020).

Phillips, Tom. 2016. *The Cultural Revolution: All you need to know about China's political convulsion*.

<https://www.theguardian.com/world/2016/may/11/the-cultural-revolution-50-years-on-all-you-need-to-know-about-chinas-political-convulsion> (Diakses 12 Januari 2020).

Ramzy, Austin. 2016. *China's Cultural Revolution, Explained*. <https://www.nytimes.com/2016/05/15/world/asia/china-cultural-revolution-explainer.html> (Diakses 12 Januari 2020).

TNR Classic. Kaufman, Jonathan. 1980. *Purging the Posters*. <https://newrepublic.com/article/88352/mao-zedong-communist-china-posters> (Diakses 21 Maret 2020).

Jiaqi. 2016. 中情局文革利用大字报窃取大量中共机密..

<https://www.dnnews.com/中国/59748250/中情局文革利用大字报窃取大量中共机密>. (Diakses 11 Februari 2020).

Artikel Online

CCP China. *Cultural Revolution (1966-1976)*.

https://cpcchina.chinadaily.com.cn/2010-11/24/content_13917845.htm (Diakses 20 Mei 2020).

Hala, Martin. 2007. *From "big character posters" to blogs*. <https://www.eurozine.com/from-big-character-posters-to-blogs/#> (Diakses 11 Maret 2020).

Ho, Denise. 2017. *An Introduction to Dazibao and Their Impact on Maoist China and Beyond*. Exhibiting the Cultural Revolution, Fairbank Center. <https://medium.com/fairbank-center/exhibiting-the-cultural-revolution-part-1-reading-big-character-posters-d3edd7bb0104> (Diakses 7 Mei 2018).

Kucha, Glenn dan Jennifer Llewellyn. 2019. *The Shanghai Massacre*. <https://alphahistory.com/chineserevolution/shanghai-massacre/> (Diakses 29 Maret 2020).

People.com. 2003. 1966年8月5日 毛泽东发表《炮打司令部—我的一张大字报》
<http://www.people.com.cn/GB/historic/0805/2563.html> (Diakses 28 Februari 2020).

Theobald, Ulrich. 2017. *The Socialist Education Movement 1962-1966*.
<http://www.chinaknowledge.de/History/PRC/prc-event-socialisteducationmovement.html> (Diakses 10 Juni 2020).

Xiaofei Tian. 2017. *An Exploration of the Imagery and Visual Dynamism of Dazibao*. Exhibiting the Cultural Revolution, Fairbank Center.

<https://medium.com/fairbank-center/exhibiting-the-cultural-revolution-part-2-the-visual-spectacles-of-dazibao-7a61d5ba684b> (Diakses 7 Mei 2018).

Unger, Jonathan. 2016. *Turmoil at the Grassroots in China's Cultural Revolution: A Half-Century Perspective*.

<https://www.chinoiresie.info/grassroots-turmoil-in-chinas-cultural-revolution-a-half-century-perspective/> (Diakses 30 Maret 2020).

宋硕、陆平、彭佩云在文化革命中究竟干些什么

<http://www.yxjedu.com/li shi shun jian/lian jie wangye/wo de dzb/di 1 zh ang mlzy dzb/di 1 mlzy dzb.htm> (Diakses 10 Maret 2020).

Video

Red & Black Revolution: *Dazibao* and Woodcuts from 1960s, China' [Fairbank Center Panel Discussion](#), 9 November 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=AjbZOjLn7qY> (Diakses 1 Februari 2020)